



Peran Guru Kelas dalam Penanaman Akhlak Melalui Kegiatan Pembiasaan Siswa Kelas IV Uwais di SD IT Bunayya Pekanbaru

Siti Aminah¹, Radhiyatul Fitri², Sakban³, Raisa Berlian⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Islam, Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

E-mail: 210803059@student.umri.ac.id¹, radhiyatulfithri@umri.ac.id², sakban@umri.ac.id³, raisaberlian@umri.ac.id⁴

Article Info

Article history:

Received Agust 10, 2025

Revised Agust 20, 2025

Accepted Agust 27, 2025

Keywords:

Classroom Teacher Role, Character Building, Habituation Activities, SD IT Bunayya.

ABSTRACT

The formation of noble character in elementary school students does not only depend on the teaching materials, but also on the role of exemplary behavior and habitual practices instilled in daily activities. The classroom teacher, as the figure closest to the students, holds a strategic position in instilling moral values through direct interaction and routine school activities. This study aims to examine the role of classroom teachers in instilling moral character and to identify the forms of habituation activities that contribute to the character development of fourth-grade students at SD IT Bunayya Pekanbaru. This research employed a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The findings show that classroom teachers play the role of educators, mentors, role models, and motivators in shaping students' character. The habituation activities implemented include reciting prayers before and after lessons, greeting, performing dhuha prayers, congregational dzuhur prayers, maintaining cleanliness through class duties, and Islamic literacy activities. These activities foster discipline, responsibility, politeness, and social care among students. However, the study also found that some students were not yet consistent in their moral behavior, thus highlighting the need for greater teacher involvement and collaboration with parents to strengthen the process of character building.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Agust 10, 2025

Revised Agust 20, 2025

Accepted Agust 27, 2025

Kata Kunci:

Peran Guru Kelas, Penanaman Akhlak, Kegiatan Pembiasaan,

ABSTRAK

Pembentukan akhlak pada siswa sekolah dasar tidak hanya bergantung pada materi pelajaran, tetapi juga pada keteladanan dan pembiasaan yang ditanamkan dalam keseharian. Guru kelas, sebagai figur terdekat dengan siswa, memiliki posisi penting dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui interaksi langsung dan kegiatan rutin sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru kelas dalam menanamkan akhlak serta mengidentifikasi bentuk kegiatan pembiasaan yang berkontribusi dalam pembentukan akhlak siswa kelas IV Uwais di SD IT Bunayya Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil



SD IT Bunayya.

penelitian menunjukkan bahwa guru kelas berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, sekaligus motivator dalam membentuk akhlak siswa. Bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan antara lain membaca doa sebelum dan sesudah belajar, menyapa dengan memberi salam, shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, menjaga kebersihan melalui piket kelas, serta kegiatan literasi islami. Kegiatan tersebut mampu menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial siswa. Namun, penelitian juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum konsisten dalam perilaku akhlak, sehingga peran guru dan kolaborasi dengan orang tua sangat dibutuhkan untuk memperkuat proses penanaman akhlak.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Siti Aminah
Universitas Muhammadiyah Riau
E-mail: 210803059@student.umri.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam meningkatkan kualitas individu. (Salman Salman, 2024) dan salah satu aspek terpenting di dalamnya adalah penanaman akhlak yang menjadi pondasi utama dalam membentuk generasi berkarakter dan bermoral baik. Dalam Islam, akhlak memiliki kedudukan istimewa karena Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok agama. Di masa sekarang ini, tantangan terhadap pembentukan akhlak semakin kompleks, sehingga peran lembaga pendidikan, khususnya sekolah dasar, menjadi sangat krusial. Sekolah Dasar Islam Terpadu sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki tanggung jawab besar dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sehari-hari. (Syawaliah, Asrori, & Murtafiah, 2023)

Di era digital saat ini, mendapatkan informasi menjadi lebih mudah. Namun, hal ini juga membawa masalah berupa banyak konten negatif yang dapat memengaruhi akhlak generasi muda. Dalam artikelnya, Budiman menegaskan betapa pentingnya etika Islam di era digital (Budiman, 2021). Namun, kemudahan teknologi seringkali tidak diimbangi dengan kontrol diri, yang mengakibatkan banyak anak dan remaja terpapar nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Faktor-faktor seperti penurunan rasa hormat terhadap orang tua, guru, dan masyarakat umum, serta peningkatan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam menunjukkan krisis moral pada generasi muda. Hal ini menjadi masalah besar yang mempengaruhi bagaimana mereka tumbuh sebagai individu (Lubis, 2024).

Guru kelas sebagai figure penting di dalam kelas, memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk akhlak siswa. Interaksi guru dengan siswa tidak hanya terbatas pada



penyampaian materi pelajaran, tetapi juga meliputi pembentukan akhlak siswa, penanaman nilai-nilai akhlak, dan pembiasaan perilaku yang baik. Kegiatan Pembiasaan di sekolah, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, piket kelas, bertegur sapa, menjaga kebersihan, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang bernafaskan Islami, merupakan momentum penting bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai akhlak pada siswa (Setiawan, Sugiatno, and Karolina 2020). Kegiatan-kegiatan ini, jika dilakukan secara konsisten dan terencana, dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk kebiasaan baik dan membangun akhlak positif pada siswa. (Mauliddiyah, 2021)

Institusi pendidikan terus berkonsentrasi pada prestasi akademik tanpa mempertimbangkan elemen pembentukan akhlak Islami. Dalam penelitiannya, Dayusman (2023) membahas metode kontemporer untuk mengatur program pendidikan agama Islam. Akibatnya, siswa mungkin sangat cerdas secara intelektual, tetapi mereka mungkin tidak memiliki moral yang kuat. Guru memainkan peran penting dalam menentukan moral siswa. Di tengah tantangan zaman, kehadiran pendidik yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga menunjukkan contoh moral sangat penting untuk menghasilkan generasi yang berakhlak.

Dalam firman Allah SWT. QS. Al-Mujadilah 11

خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهِ ۖ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أَوْ تَوَّابُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعُ

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah 11)

Ayat ini menunjukkan betapa pentingnya iman dan ilmu dalam Islam. Guru sebagai pendidik ilmu dan moral memainkan peran penting dalam proses ini. Guru tidak hanya bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab untuk menanamkan iman dan moralitas dalam diri siswa. Kedudukan tinggi yang diberikan kepada orang-orang yang berilmu menunjukkan bahwa ilmu harus sejalan dengan iman agar dapat membangun karakter moral dan spiritual yang kuat bagi generasi berikutnya.

SD IT Bunayya Pekanbaru, sebagai salah satu sekolah yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pendidikannya, diharapkan memiliki program-program yang sistematis dan terstruktur dalam penanaman akhlak siswa. Namun, efektivitas peran guru kelas dalam mengimplementasikan program-program tersebut perlu dievaluasi dan dianalisis lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa pihak sekolah, khususnya guru kelas, berupaya menanamkan nilai-nilai akhlak kepada siswa melalui berbagai Kegiatan pembiasaan yang terstruktur. Kegiatan tersebut meliputi pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, membiasakan siswa memberi salam, bersikap sopan santun terhadap guru dan teman, menghargai guru, menjaga kebersihan lingkungan kelas, serta mengedepankan kejujuran dalam setiap aktivitas belajar. Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang menunjukkan perilaku yang kurang mencerminkan akhlak mulia, seperti berbicara tidak santun, kurang disiplin, saling mengejek antar teman, serta belum mampu menunjukkan sikap tanggung jawab terhadap tugas dan aturan kelas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak melalui Kegiatan pembiasaan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk akhlak dan karakter siswa. (Salman, 2025) Hal ini menjadi perhatian serius mengingat penanaman akhlak pada jenjang sekolah



dasar merupakan tahap fundamental dalam perkembangan kepribadian anak. Jika nilai-nilai akhlak tidak ditanamkan dan diinternalisasikan secara kuat sejak dini, maka akan berpengaruh terhadap sikap, perilaku sosial, dan pembentukan karakter mereka di masa depan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara lebih mendalam bagaimana peran guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan harian yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang mekanisme internalisasi akhlak melalui kegiatan Pembiasaan siswa, yang nantinya dapat dijadikan sebagai rujukan dalam penyusunan program pendidikan akhlak yang lebih efektif dan aplikatif di tingkat sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan strategi penanaman akhlak siswa di SD IT Bunayya Pekanbaru, serta menjadi referensi bagi sekolah-sekolah lain yang memiliki visi yang sama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia.

Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 17:

الْأُمُورِ عَظِيمٍ إِنَّ ۖ أَصَابَكَ مَا عَلَىٰ وَاصِرٍ الْمُنْكَرِ عَنْ وَائِهِ بِالْمَعْرُوفِ وَأَمْرٍ الصَّلَاةِ أَقِمِ بُنَيَّ يَا

Artinya: "Wahai anaku, dirikanlah shalat, dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting." (QS. Luqman: 17)

Ayat ini merupakan nasihat Luqman kepada anaknya, yang mengajarkan dasar-dasar pembentukan akhlak seperti shalat (ibadah), pembinaan kesadaran sosial, serta penguatan mental dan spiritual. Dalam konteks pendidikan di SD IT, guru kelas berperan seperti sosok Luqman: mendidik, menasihati, dan membimbing siswa dalam kesehariannya. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membentuk akhlak siswa secara aktif dan personal.

Metode Penelitian

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dalam skripsi ini adalah sejumlah siswa dengan orang-orang yang memberikan informasi kepada peneliti terkait data yang dibutuhkan dalam memahami peran guru kelas dalam penanaman akhlak siswa kelas IV di SD IT Bunayya Pekanbaru.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif, dalam penelitian ini bertindak secara langsung terjun ke lapangan karena peneliti sebagai instrumen utama dan bisa mengambil serta mengumpulkan data secara langsung di sekolah tersebut (Sakban et al., 2024).

Tujuan dari metode penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam bagaimana peran guru kelas dalam penanaman akhlak melalui kegiatan pembiasaan siswa kelas IV di SD IT Bunayya. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin memahami fenomena secara menyeluruh. kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam melalui interaksi langsung dengan informan.



Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memastikan data yang diperoleh memiliki kejelasan, ketepatan dan dapat diverifikasi penulis menerapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- 1. Observasi,** Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Rahardjo, 2011). Dalam hal ini, peneliti datang langsung ke kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru untuk melihat Bagaimana berjalannya kegiatan pembiasaan. Peneliti memperhatikan bagaimana guru menjadi teladan bagi siswa, Bagaimana siswa melaksanakan Kegiatan pembiasaan dengan di kelas.
- 2. Wawancara,** Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian (Rahardjo, 2011) Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru kelas IV uwais dan kepala sekolah. Wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, tetapi peneliti juga memberikan kesempatan kepada narasumber untuk menjawab secara bebas. Tujuannya agar peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih luas dan mendalam.
- 3. Dokumentasi,** Dokumentasi adalah teknik mengumpulkan data melalui dokumen atau catatan tertulis yang dimiliki oleh sekolah. Dokumen yang dimaksud termasuk foto-foto, tulisan, atau arsip peristiwa yang relevan dengan topik penelitian. Melalui dokumen ini, peneliti dapat melihat Kegiatan pembiasaan seperti apa yang dilaksanakan di SD IT Bunayya. Dokumentasi sangat berguna untuk mendukung data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Rijali, 2019).

Sebelum dilakukan analisis, data yang terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Selanjutnya data tersebut akan di analisis berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini mencakup reduksi data, penyajian data dan verifikasi untuk menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak di SD IT Bunayya Pekanbaru dilakukan melalui kegiatan pembiasaan yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa. Guru kelas berperan sebagai pengajar sekaligus teladan teladan (uswah hasanah) yang ditiru oleh



siswa dalam keseharian. sementara sekolah menyediakan program pembiasaan yang terstruktur.

1. Peran guru kelas tidak hanya sebatas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing dan mendampingi siswa dalam kegiatan seperti doa sebelum dan sesudah belajar, salam, antre, menjaga kebersihan, hingga shalat berjamaah. Sekolah mendukung dengan menyediakan program muroja'ah, infaq harian, serta kegiatan berbasis nilai Islam, sehingga terbentuk kerja sama antara guru dan lembaga.
2. Strategi penanaman akhlak meliputi metode keteladanan, pembiasaan rutin, pemberian nasihat, penguatan positif, dan refleksi diri. Guru memberi contoh nyata dalam sikap sehari-hari, sementara sekolah menyiapkan program yang menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam semua pelajaran.
3. Keteladanan guru menjadi kunci utama. Guru menunjukkan sikap disiplin, ramah, sabar, menjaga ucapan, serta terlibat langsung dalam kegiatan ibadah. Siswa lebih mudah meniru perilaku nyata dibanding sekadar menerima nasihat lisan.
4. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru menggunakan pendekatan persuasif melalui teguran lembut, arahan pribadi, serta pelibatan orang tua jika diperlukan. Dengan demikian, pembinaan akhlak menekankan kesabaran dan komunikasi mendidik.
5. Integrasi nilai akhlak dalam pelajaran dilakukan pada semua mata pelajaran, tidak hanya PAI. Misalnya, kejujuran ditekankan saat Matematika, rasa syukur saat IPA, atau kedisiplinan dalam tugas kelompok. Hal ini membuat akhlak menjadi bagian tak terpisahkan dari seluruh proses belajar.
6. Siswa dimotivasi melalui cerita inspiratif, keteladanan, dan apresiasi sederhana berupa pujian, catatan positif, bintang prestasi. Bentuk apresiasi ini terbukti efektif mendorong siswa lebih konsisten berperilaku baik.
7. Kegiatan pembiasaan yang dianggap paling efektif adalah doa, salam, senyum, sapa, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tilawah Al-Qur'an, serta piket kebersihan. Aktivitas sederhana ini menumbuhkan disiplin ibadah, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian sosial.
8. Kurikulum sekolah mendukung penanaman akhlak dengan pendekatan integratif, yakni mengaitkan seluruh bidang studi dengan nilai Islam. Kurikulum berfungsi bukan hanya sebagai panduan akademik, tetapi juga instrumen pembentukan karakter Islami.
9. Dalam praktiknya, sekolah menghadapi kendala dan tantangan, seperti perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan luar, serta inkonsistensi perilaku siswa ketika di luar pengawasan guru. Hal ini menuntut kesabaran ekstra dan strategi berkesinambungan.
10. Penanaman akhlak didukung oleh kerja sama dengan orang tua melalui komunikasi intensif, parenting, dan pelaporan perkembangan anak. Evaluasi dilakukan melalui observasi harian, catatan khusus sikap siswa, hingga dimasukkan dalam rapor.

Dari hasil wawancara dengan guru dan observasi, diketahui bahwa kegiatan pembiasaan memberikan dampak nyata berupa meningkatnya kedisiplinan siswa, sikap saling menghargai, kepedulian terhadap lingkungan, serta tumbuhnya rasa tanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman akhlak di SD IT Bunayya berjalan efektif melalui pembiasaan yang terstruktur, keteladanan guru, dukungan kurikulum, serta sinergi dengan orang tua. Dampak positif yang tampak tidak hanya pada aspek



kedisiplinan ibadah dan sikap sopan santun, tetapi juga pada kepedulian sosial, kejujuran, dan konsistensi siswa dalam menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa kombinasi antara keteladanan guru, program sekolah, dan keterlibatan keluarga menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk akhlak mulia pada siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Menurut Soerjono Soekanto Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), yaitu perilaku yang diharapkan dari seseorang sesuai dengan posisinya dalam suatu sistem sosial. Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. (Brigitte Lantaeda, Lengkong, & Ruru, 2002). Dalam Islam, seorang guru disebut sebagai murabbi, yaitu orang yang mendidik secara menyeluruh dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Guru juga dikenal sebagai mu'allim (pengajar ilmu pengetahuan) dan mursyid (pembimbing spiritual). Zulmy (2020) dan Ritonga (et al., 2022) membahas tentang perspektif Al-Qur'an Peran guru sangat beragam, di antaranya sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, motivator, dan teladan. Dalam konteks penanaman akhlak, guru berperan sebagai figure yang dicontoh dan dijadikan panutan oleh siswa.

Strategi penanaman akhlak dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan rutin, pemberian nasihat, penguatan positif, dan refleksi diri. Keteladanan guru menjadi kunci utama, karena perilaku nyata yang ditunjukkan guru lebih mudah ditiru siswa dibandingkan hanya melalui nasihat lisan. Guru menunjukkan sikap disiplin, ramah, sabar, serta menjaga tutur kata, sehingga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sekolah memperkuat strategi ini melalui program muroja'ah, infaq harian, kegiatan ibadah berjamaah, serta pengintegrasian nilai Islam ke dalam setiap mata pelajaran.

Guru (Nanda Putri Maileni et al., 2024) juga menekankan pendekatan persuasif ketika siswa melakukan kesalahan. Teguran lembut, arahan pribadi, serta komunikasi dengan orang tua menjadi bentuk pembinaan akhlak yang menekankan kesabaran dan komunikasi mendidik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter Islami yang menekankan kasih sayang dan keteladanan. Integrasi nilai akhlak dalam seluruh mata pelajaran juga menjadi keunggulan di SD IT Bunayya dan juga sejalan dengan teori pembiasaan yang menekankan pentingnya pengulangan dan konsistensi dalam membentuk karakter.

Kegiatan rutin seperti doa, shalat berjamaah, muroja'ah, hingga piket kebersihan berfungsi sebagai sarana latihan yang berulang, sehingga perilaku baik tertanam secara alami dalam diri siswa. Dalam perspektif Ibnu Miskawaih, akhlak terbentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi karakter yang melekat. Hal ini tampak jelas pada siswa SD IT Bunayya yang mulai menunjukkan perilaku Islami secara spontan dalam keseharian Mereka. Pembentukan akhlak tidak hanya dibatasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi menjadi bagian integral dari semua bidang studi.

Motivasi siswa juga dibangun melalui cerita inspiratif, penghargaan sederhana, maupun apresiasi simbolis seperti bintang prestasi atau catatan positif. Strategi ini terbukti efektif untuk mendorong konsistensi perilaku baik siswa. Selain itu, kegiatan pembiasaan sederhana seperti doa, salam, senyum, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan piket kebersihan menjadi sarana penting dalam melatih disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta sopan santun siswa. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan adanya kendala, seperti perbedaan latar belakang keluarga, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta



inkonsistensi perilaku siswa di luar pengawasan guru. Hal ini menuntut guru untuk terus bersabar, menerapkan strategi berkesinambungan, dan menjalin kerja sama dengan orang tua. Kolaborasi sekolah dan keluarga melalui komunikasi intensif, parenting, serta pelaporan perkembangan anak terbukti mampu memperkuat penanaman akhlak di rumah maupun di sekolah. Beberapa kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan antara lain:

- a) Kegiatan harian seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, memberi salam, dan menjaga kebersihan.
- b) Kegiatan rutin berupa shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan upacara bendera.
- c) Kegiatan spontan misalnya memberi nasihat ketika ada siswa berbuat salah atau memberikan apresiasi ketika siswa menunjukkan perilaku baik.
- d) Kegiatan keteladanan di mana guru mencontohkan perilaku akhlak mulia, seperti bersikap sopan, disiplin, dan tanggung jawab.

Penelitian ini menemukan adanya tantangan eksternal yang dapat menghambat penanaman akhlak, seperti perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan di luar sekolah. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang konsisten, misalnya kurang disiplin atau mudah terpengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting. Kegiatan parenting, pertemuan wali murid, serta laporan perkembangan akhlak siswa menjadi media efektif untuk menjaga konsistensi pendidikan akhlak di rumah. Pembiasaan salam, doa bersama, pelaksanaan ibadah berjamaah, serta budaya disiplin di sekolah memperkuat proses internalisasi nilai akhlak. Hal ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menegaskan bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya.

Di SD IT Bunayya, seluruh guru dan warga sekolah berperan dalam menciptakan suasana religius sehingga siswa terbiasa dengan perilaku Islami dalam keseharian. Dan juga pentingnya kesinambungan dan evaluasi dalam penanaman akhlak. Akhlak bukanlah sesuatu yang terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan evaluasi berkelanjutan. Guru dan sekolah perlu melakukan monitoring rutin terhadap perkembangan akhlak siswa melalui observasi, catatan perilaku harian, hingga penilaian sikap dalam rapor. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar perbaikan strategi penanaman akhlak ke depan.

Kesimpulan

Hasil penelitian di kelas IV SD IT Bunayya Pekanbaru menunjukkan bahwa penanaman akhlak berjalan efektif melalui pembiasaan terstruktur yang terintegrasi dalam aktivitas harian siswa dengan dukungan guru, sekolah, dan orang tua. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik, pembimbing, motivator, serta teladan yang menunjukkan sikap nyata seperti disiplin, kesabaran, dan kepedulian. Strategi yang digunakan mencakup keteladanan, pembiasaan rutin, nasihat, penguatan positif, serta refleksi diri yang diperkuat dengan kurikulum berbasis nilai Islam. Dampak nyata dari pembiasaan ini tampak pada meningkatnya kedisiplinan ibadah, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian sosial siswa. Meskipun terdapat kendala seperti perbedaan latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan luar, kolaborasi intensif antara guru, sekolah, dan orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan penanaman akhlak Islami yang berkelanjutan.



Daftar Pustaka

- Brigette Lantaeda, S., Lengkong, F. D. J., & Ruru, J. M. (2002). Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan Rpjmd Kota Tomohon. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 04(048), 243.
- Budiman. (2021). Vol . 4 I No . 1 (2021) URGENSI ETIKA ISLAM DI ERA DIGITAL, 4(1), 1–13.
- Lubis, Y. W. (2024). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274–282. Retrieved from <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/554>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, ISSN Cetak : 2477-2143 ISSN Online : 2548-6950 Volume VI Nomor 02, Desember 2021 EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SD ISLAM TERPADU Yulistina, VI, 6.
- Nanda Putri Maileni, Wismanto Wismanto, Deprizon Deprizon, Salman Salman, Sakban Sakban, & Radhiyatul Fithri. (2024). Penerapan Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Karakter Disiplin pada Siswa Kelas III Mata Pelajaran Ppkn pada Materi Nilai-Nilai Pancasila SDIT Raudhatur Rahmah Pekanbaru. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(5), 315–320. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.997>
- Rahardjo, M. (2011). *Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif*. Malang: Research Repository Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Sakban, NauraAzifa, Nursyafna, WindaSugiarti, I. (2024). Administrasi Pendidikan Islam Bidang Kurikulum MI. *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(2), 7.
- Salman, S. (2025). Pembinaan Tahsin Al-Quran Bagi Guru SD Muhammadiyah 5 Kota Pekanbaru. *Jurnal Dedikasi Pengabdian Pendidikan*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.64008/3fvav875>
- Salman Salman. (2024). Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran NHT Dan STAD Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V SDIT Al Hidayah Kota Pekanbaru. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 1(4), 143–157. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v1i4.108>
- Setiawan1, Y., Sugiarno2, & Karolina3, A. (2020). Strategi guru agama islam dalam membentuk karakter religius siswa. *International Journal of Education Resources*, 1(03), 163–164. Retrieved from <http://ejournal.ijshs.org/index.php/incare/article/view/70/74>
- Syawaliah, S., Asrori, A., & Murtafiah, N. H. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Akhlak Siswa. ... *Najah (Jurnal Pendidikan ...)*, 02(03), 535–547.